

BAB III

ADAT PERKAWINAN PADA MASYARAKAT NAGARI KOTO NAN GADANG KOTA PAYAKUMBUH

3.1 Sejarah Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh

Di Minangkabau terdapat sebuah Kerajaan, yang mana kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja yang diberi gelar Baginda Mulia Nan Arif Bijaksana. Suatu hari, raja ingin mengadakan sayembara bagi rakyatnya untuk mencari lima ekor kerbau besar. Kerbau-kerbau tersebut akan digunakan sebagai jamuan makan dipernikahan putrinya. Bagi siapa yang dapat menangkap kerbau yang besar di hutan sebelah timur sana akan diberi hadiah. Mendengar perintah raja tersebut, satu rombongan yang dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Sakartaji pergi berangkat untuk mencari lima ekor kerbau besar tersebut. pada saat itu terjadi musim kemarau panjang sehingga banyak hewan yang mati kelaparan, sehingga sulit untuk mencari lima ekor kerbau besar tersebut.

Dengan penuh perjuangan rombongan tersebut berusaha mencari kerbau besar tersebut, hingga suatu ketika, rombongan tersebut kelelahan dan beristirahat. Tiba-tiba salah satu anggota rombongan berteriak "*Koto nan Ampek, Koto nan Ampek*" (ini dia yang empat). Seluruh anggota sangat senang. Untuk mengenang perjuangan mereka dan daerah tersebut, mereka memberinya nama "*Koto nan Ampek*" yaitu daerah yang subur seperti keempat kerbau itu.

Rombongan tersebut lalu membagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok bertugas untuk menjaga empat ekor kerbau yang telah ditemukan, dan satu kelompok lagi bertugas untuk mencari satu ekor kerbau yang belum ditemukan. Setelah selama mencari, lalu Sekartaji berteriak "*Koto nan Gadang, (Inilah yang besar)*". Ternyata rombongan tersebut menemukan seekor kerbau yang sangat besar. Untuk mengenang penemuan ini, maka tempat tersebut diberi nama "*Koto nan Gadang* yaitu tempat ditemukannya

kerbau terbesar”. Mereka pun kembali ke istana dengan membawa lima kerbau besar. Raja merasa sangat senang dengan hal ini sebagai hadiah, setiap anggota rombongan mendapatkan hadiah tanah seluas satu hektare. Dan Sekartaji mendapat tanah 2 hektare. Nagari Koto Nan Ampek dan Nagari Koto Nan Gadang ini kini menjadi kawasan yang ramai (Damayanti 2023, 38-39).

3.2 Letak Geografis Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh

Secara geografis Nagari Koto Nan Gadang merupakan nagari yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatra Barat. Nagari Koto Nan Gadang ini termasuk dalam bagian dari wilayah administrasi kecamatan payakumbuh utara. Namun memiliki kelembagaan sendiri sebagai nagari adat yang sudah ada jauh sebelum pemerintahan sekarang ini, yang lebih fokus pada adat dan budayanya.

Batas wilayah Nagari Koto Nan Gadang yaitu sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : Nagari Lampasi
- b) Sebelah selatan: Nagari Tiaka dan Payobasuang
- c) Sebelah timur : Kecamatan Harau
- d) Sebelah barat : Nagari Koto Nan Ampek



Gambar 3.1 Peta Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh

Nagari Koto Nan Gadang ini memiliki tiga wilayah adat, yaitu wilayah Nan Kabalai, Nan Kabaruah, Nan Kaateh (Eldiyusri, 2024). Pada saat sekarang ini lebih dikenal dengan 9 kelurahan yaitu Tigo Koto Diate, Ikua Koto Dibalai, Balai Tongah Koto, Kapalo Koto Dibalai, Koto Kociak Kubu Tapak Rajo, Tigo Koto Dibaruah, Taratak Padang Kampuang, Ompang Tanah Sirah Dan Napar. Di Nagari ini terdapat empat sungai yang mengalir, yaitu batang agam, batang lamposi, batang pulau, dan batang sinama (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2024).

Tabel 3.1
Data Kelurahan Dan Luas Di Nagari Koto Nan Gadang, 2023

NO	Kelurahan	Luas (ha)
1.	Tigo Koto Diate	231,45
2.	Ikua Koto Balai	185,01
3.	Balai Tongah Koto	67,57
4.	Kapalo Koto Dibalai	61,59
5.	Koto Kociak Kubu Tapak Rajo	110,50
6.	Tigo Koto Dibaruah	184,03
7.	Taratak Padang Kampuang	233,31
8.	Ompang Tanah Sirah	367,70
9.	Napar	11,62
	Jumlah	1.452,78

Sumber : Badan pusat statistic kota Payakumbuh, 2024

Dari table diatas, di Nagari Koto Nan Gadang yang merupakan wilayah administrasi kecamatan payakumbuh utara kota payakumbuh, terdapat 9 kelurahan seperti yang telah disebutkan pada tabel yaitu Tigo Koto Diate dengan luas 231,45 ha, Ikua Koto Dibalai dengan luas 185,01 ha, Balai Tongah Koto dengan luas 67,57 ha, Kapalo Koto Dibalai dengan luas 61,59 ha, Koto Kociak Kubu Tapak Rajo dengan luas 110,50 ha, Tigo Koto Dibaruah

184,03 ha, Taratak Padang Kampuang dengan luas 233,31, Ompang Tanah Sirah dengan luas 367,70 ha dan Napar dengan luas 11,62. Dan luas seluruh kelurahannya adalah 1.452,78 ha.

Table 3.2
Data Sungai, Panjang, Lebar di Nagari Koto Nan Gadang, 2023

NO	NAMA SUNGAI	PANJANG (Cm)	LEBAR (Meter)
1.	Batang agam	15,60	25,00
2.	Batang lamposi	11,60	20,00
3.	Batang pulau	11,40	5,00
4.	Batang sinama	4,50	15,00

Sumber : Badan pusat statistic kota Payakumbuh, 2024

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa di Nagari ini terdapat empat sungai yang mengalir, yaitu batang agam dengan panjang 15,60 Cm dan lebar 25,00 m, batang lamposi dengan panjang 11,60 Cm dan lebar 20,00 m, batang pulau dengan panjang 11,40 Cm dan lebar 5, 00 m, dan batang sinama dengan panjang 4,50 Cm dan lebar 15, 00 m (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2024).

3.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial di Nagari Koto Nan Gadang memiliki kehidupan sosial sangat tinggi. Sifat kekeluargaan atau kebersamaan, saling bahu membahu untuk segala kegiatan masih terasa. Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang ini masih melakukan gotong royong, tolong menolong, yang dapat terlihat ketika acara adat, seperti ketika upacara perkawinan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, akan saling membutuhkan satu sama lain dan akan melibatkan orang lain dalam segala macam urusan baik suka maupun duka. Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang dalam tatanan sosial masyarakatnya juga tidak terlepas dari ketentuan adat.

Di Minangkabau terdiri atas banyak Nagari, salah satunya adalah Nagari Koto Nan Gadang. Yang mana tiap nagari tersebut terdapat sebuah lembaga yang disebut dengan Kerapatan Adat Nagari (KAN). KAN merupakan suatu lembaga yang memfasilitasi segala kegiatan yang ada dalam nagari. KAN ini sejalan dengan pemerintah, namun KAN ini bukanlah pengambilan keputusan tertinggi dalam nagari. Setiap keputusan dalam nagari baik itu tentang permasalahan adat masyarakat maupun aturan dalam nagari, ditetapkan berdasarkan sidang pleno *niniak mamak* Nagari Koto Nan Gadang. Jadi, pengambilan keputusan tertinggi ada pada sidang pleno, suatu keputusan atau aturan yang tidak disidangkan pada sidang pleno tidak akan sah.

Dari segi ekonomi, Nagari ini dapat dikatakan memiliki kondisi ekonomi yang baik. Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang memiliki berbagai pekerjaan yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya, masyarakat di Nagari Koto Nan Gadang bekerja di bidang pertanian dan perkebunan. hal ini dapat dilihat dari banyaknya tanah atau lahan pertanian yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat Nagari Koto Nan Gadang. Dalam mengelola lahan tersebut, si pemilik tanah dapat bantuan dari masyarakat karena banyak juga yang bekerja sebagai buruh tani.

Pada umumnya, masyarakat biasanya memiliki lahan persawahan untuk bercocok tanam padi dan tanaman lain seperti jagung, cabe, ubi kayu, dan sebagainya. Selain itu, ada aliran sungai yang tersedia melalui sistem irigasi yang mengairi seluruh wilayah persawahan. Tidak hanya itu, masyarakat juga ada yang bergerak pada bidang tukang jahit, perternakan, perdagangan, pertukangan, PNS, wiraswasta, guru, polisi/TNI, dan sebagainya (Eldiyusri, 2024).

3.4 Kondisi Pendidikan

Di Nagari Koto Nan Gadang terdapat beberapa sarana pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD),

Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel 3.3
Jumlah Sekolah Menurut Pendidikan, 2023/2024

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
Taman Kanak-kanak (TK)	1	13	14
Raudhatul Athfal (RA)	-	3	3
Sekolah Dasar (SD)	20	5	25
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	-	-	-
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	6	9
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1	-	1
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	3	4
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-	2	2
Madrasah Aliyah (MA)	-	-	-

Sumber : Badan pusat statistic kota Payakumbuh, 2024

Dari tabel diatas, dapat dilihat terdapat 14 Taman Kanak-kanak (TK), yang terdiri dari 1 TK nagari dan 13 TK swasta. Selain itu, terdapat 3 Raudhatul Athfal (RA) yang seluruhnya berstatus swasta. Untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), terdapat 25 SD yang terdiri dari 20 SD nagari dan 5 SD swasta. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat 9 SMP yang terdiri 3 SMP nagari dan 6 SMP swasta. Di jenjang yang setara terdapat pula 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs) berstatus nagari. selanjutnya, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), terdapat 4 SMA yang terdiri dari 1 SMA nagari dan 3 SMA swasta. Serta 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berstatus swasta.

3.5 Kondisi Budaya dan Keagamaan

Dari segi agama, di Nagari Koto Nan Gadang masyarakatnya beragama Islam. Dan secara umum masyarakat nagari ini masih kuat dan baik dalam mengikuti ajaran agama tersebut. Hal tersebut dapat juga dilihat dari meriahnya acara- acara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat nagari tersebut, seperti acara MTQ, khatam al-Qur'an dan acara-acara keagamaan lainnya. Untuk menjalankan ibadah-ibadah tersebut terdapat banyak masjid dan mushalla yang ada di Nagari Koto Nan Gadang ini.

Table 3.4 Jumlah Masjid dan Mushallah, 2021

Kelurahan	Masjid	Mushalla
Napar	1	5
Ompang tanah sirah	2	12
Taratak padang kampuang	2	5
Tigo koto dibaruah	3	12
Tigo koto diate	4	9
Kapalo koto dibalai	5	3
Kotokociak kubu tapakrajo	5	5
Balai tengah koto	2	12
Ikua koto dibalai	3	8
Jumlah	27	71

Sumber : Badan pusat statistic kota Payakumbuh, 2024

Dari data yang ada diatas, dapat dilihat betapa banyaknya tempat ibadah, yaitu 27 masjid dan 71 mushallah yang tersebar di Nagari Koto Nan Gadang. Dan sebagai pengajaran agama bagi generasi muda, terdapat TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang terdapat pada sebagian banyak masjid dan mushallah tersebut (Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 2024).

Dari segi kebudayaan, Nagari Koto Nan Gadang ini menggunakan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dalam istilah minang yaitu *adat*

basandi syarak, sarak basandi kitabullah. Di Minangkabau khususnya di Nagari koto Nan Gadang menggunakan sistem kekerabatan *matrilineal*. Dan secara kultural Nagari Koto Nan Gadang ini memiliki *adat salingka nagari* yang menjadi ciri khas kelembagaan dan sosial masyarakat (Eldiyusri, 2024). Suatu upacara adat di Nagari tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan yang telah dimulai dari bawah terus keatas dan telah diatur sedemilikan rupa (*bajanjang naiak, batanggo turun*) agar masyarakat dapat melaksanakan adat tersebut sesuai dengan ketentuannya (Arif 2013, 3).

Untuk membimbing kemenakan agar tidak terjadi pelanggaran yang bertentangan dengan hukum adat dan memastikan adat istiadat yang di jalankan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya, terdapat seseorang yang disebut dengan *niniak mamak*. Di Nagari Koto Nan Gadang terdapat 13 *niniak mamak* atau penghulu yang memiliki kedudukan tinggi di Nagari Koto Nan Gadang. *Niniak mamak* atau penghulu ini berasal dari *kaompek suku*, yaitu empat orang dari *pasukuan Sambilan Ompek Parompek*, empat orang dari *pasukuan Limo Nan Tujuh*, empat orang dari *pasukuan ompek niniak*, dan satu orang dalam *pasukuan bodi caniago*.

Empat suku besar yang ada di Nagari Koto Nan Gadang tersebut adalah *Pasukuan Sambilan Ompek Parompek*, *Pasukuan Limo Nan Tujuh*, *Pasukuan Ompek Niniak*, *Pasukuan Bodi Caniago* (Dt. Mangkuto, 2024).

Table 3.5

Struktur Limbago Suku Godang Nagari Koto Nan Gadang

Suku Godang	Jurai	Poruik	Payuang
Sambilan Ompek Parompek (9 4/4)	1. Koto Nan Limo 2. Tanjuang Nan Limo 3. Sapisang Simabua	1. Koto 2. Guci 3. Tanjuang 4. Payonada 5. Sipisang 6. Simabua	1. Koto Nan Limo (Koto Dilurah, Koto Di Tabuah, Koto Si Kumbang, Guci) 2. Tanjuang Nan Limo (Tanjuang Di

	4. Tigo Buah Paruik	7. Dalimo 8. Piliang 9. Pagar Cancang	Ipuah, Tanjuang Bawah Batuang, Tanjuang Labuah Using, Tanjuang Ikua Koto, Payobada) 3. Sapisang Simabua (Sapisang, Simabua) 4. Tigo Buah Paruik (Dalimo, Piliang, Pagar Cancan)
Limo Nan Tujuh	1. Kampai Nan Ampek Limo Jo Melayu 2. Mandahiliang Nan Anam, Tujuh Jo Bendang	1. Kampai 2. Melayu 3. Mandahiliang 4. Bendang	1. Kampai Nan Ampek (Kampai Padang Balimbiang, Kampai Bawah Batuang, Kampai Bawah Damo, Kampai Solok Bingkuang) 2. Limo Jo Melayu (Melayu) 3. Mandahiliang Nan Anam (Mandahiliang Di Topi, Mandahiliang Di Mudiek, Mandahiliang Di Tongah, Mandahiliang Ilmu Kunyik,

			Mandahiliangpintu Gobang, Mandahiliang Di Lobuah) 4. Tujuh Jo Bendang (Bendang)
Ompek Niniak	1. Katianyir 2. Pitopang Ompek Korong	1. Katianyir 2. Pitopang	1. Katianyir (Katianyir) 2. Pitopang Ompek Korong (Pitopang Ateh, Pitopangkorong, Pitopang Ranciang, Pitopang Hilie)
Bodi Caniago	1. Bodi 2. Caniago	1. Bodi 2. Caniago	1. Bodi 2. Caniago

Sumber : Kantor KAN Koto Nan Gadang

Tabel diatas menyebutkan bahwa terdapat empat suku besar di Nagari Koto Nan Gadang, yaitu *Pasukuan Sambilan Ompek Parompek, Pasukuan Limo Nan Tujuh, Pasukuan Ompek Niniak, Pasukuan Bodi Caniago*. Dari ke empat suku tersebut terdiri dari beberapa suku, yang disebut dengan *jurai*. *Jurai* tersebut juga terdiri dari beberapa suku, yang disebut *poruik*. Dan kemudian dalam tabel tersebut juga telah menjelaskan suku-suku kecil yang *sapayuang*.

Selain itu, di Nagari Koto Nan Gadang terdapat juga *Tigo tungku sajarangan*, yaitu alim ulama, *niniak mamak* dan *cadiak pandai*. Selain itu, terdapat juga *Bundo Kanduang*. Secara umum, di Nagari Koto Nan Gadang *Bundo Kanduang* merupakan sebutan untuk para perempuan yang telah

menikah dan mempunyai anak. Dan terdapat *bundo kanduang soko* yaitu Bundo kanduang yang dirumahnya terdapat *Niniak Mamak*.

3.6 Prosesi Perkawinan

Sebuah nagari memiliki adat perkawinan *salingka nagari*, adat perkawinan di nagari koto nan gadang yaitu sebagai berikut:

1. *Baiyo Sakamar*

Sebelum pergi *marosok*, langkah pertama yang dilakukan adalah *baiyo sakamar*. *Baiyo sakamar* ini dilakukan oleh ibu, bapak anak perempuan ditempat tidur. Saat itu membicarakan bahwa anak tersebut telah patut untuk menikah, dan menimbang atau memnadang siapa laki-laki yang cocok untuk menjadi suami anaknya (H. DT. Simulie Nan Pandak 2010, 5).

2. *Marosok*

Marosok adalah menelusuri secara sembunyi-sembunyi dari pihak perempuan kekeluarga pihak laki-laki, yang biasa dilakukan pada malam hari. Yang datang saat marosok ini hanyalah orang tua perempuan.

3. *Mamutusi ngundiang*

Setelah *marosok* sudah diterima, selanjutnya keluarga dari pihak perempuan dan mamak dari pihak perempuan datang kerumah pihak laki-laki pada siang hari.

4. *Maimbau urang*

Memanggil *niniak mamak* oleh *bundo kanduang* dengan *siriah longkok*. Dengan tujuan memanggil *niniak mamak* tersebut untuk datang pada acara *mananyai* dan *baadok-adok*, dan juga para kerib kerabat atau yang *baalua* dengan pihak perempuan untuk datang pada prosesi perkawinan yang lainnya.

5. *Mananyai*

Yaitu pihak perempuan dengan segala yang patut seperti *niniak mamak* dari pihak perempuan datang kerumah pihak laki-laki yang akan disambut oleh *niniak mamak* dari pihak laki-laki. Pada saat ini biasanya disampaikan pinangan, dan biasanya kedua belah pihak telak sepakat untuk menjodohkan kedua anaknya.

6. *Baadok-adok*

Baadok-adok ini biasanya dilakukan pada hari senin, dirumah pihak perempuan. *Niniak mamak* dari pihak laki-laki akan datang kerumah pihak perempuan dan akan disambut oleh *niniak mamak* dan *bundo kanduang* pihak perempuan. Disini akan dilakukan *rundiang* untuk menetapkan hari pernikahan dan doa selamat. *Rundiang* tersebut akan dimulai dari *rundiang* pasambahan *siriah*, *rundiang* untuk minum dan makan hidangan, *rundiang* hari nikah dan doa selamat, dan ditutup dengan *rundiang* mintak turun. Acara ini dilakukan dengan hidangan *siriah longkok*, air minum dengan gelas kaca dan hidangan kue-kue diatas dulang, yang berisi *kue sopik*, *kue Loyang*, *sagun*, *gelamai mudo*, keripik pisang, *botiah*, dan *kotan* (Eldiyusri, 2024).

7. *Manotak hari*

Manotak hari biasanya dilakukan pada hari rabu, dirumah pihak laki-laki. *Manotak hari* merupakan pemberitahuan kembali tentang kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. *Bundo kanduang* dari pihak perempuan datang kerumah pihak penganten laki-laki untuk memberi tahukan tentang hari *baralek* (pesta), dan memberitahu hari *basandiang*, *ma antaan panindai*, serta sabtunya mengadakan do'a selamat. Mereka datang dengan menggunakan pakaian adat *alua pasambahan sirie pinang* dan juga disediakan makanan ringan seperti yang ada pada prosesi *baadok-adok*.

8. *Manjanguak kuah gulai*

Manjanguak kuah gulai biasanya dilakukan pada hari Kamis, di rumah pihak perempuan (anak daro) yang dikunjungi oleh pihak laki-laki dan pihak dari *bako*, yang hadir hanya khusus *bundo kanduang* saja. *Manjanguak kuah gulai* ini adalah menanyakan kesiapan pihak perempuan untuk *baralek* besok.

9. Akad nikah

Akad nikah adalah prosesi yang paling penting dan sakral dalam upacara perkawinan. Biasanya dilakukan pada Jumat pagi sebelum shalat Jumat dan dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Namun, lazimnya sekarang dilakukan di surau-surau atau masjid agar lebih baik, dan dapat juga dilakukan di kantor KUA.

10. *Manjampuik Marapulai*

Manjampuik Marapulai biasanya dilakukan pada Jumat siang, dengan maksud maantaan syarat adat untuk *manjampuik rang rang sumando* dengan panindai. dari pihak anak daro *maantaan panindai* kerumah pihak marapulai yang dilakukan oleh *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* tersebut akan menggunakan pakaian adat yaitu *batikuluak bigis lambak bugis, tikuluak tilakuang sandang kain kuniak dan tikuluak cukie kuniang*. Makanan yang diantar terdiri dari Ayam gulai satu ekor, nasi *katidiang tunggak*, kotan kuning, *lopek, galamai, bore rondang*, serta *tepak*, berisi *siariah longkok* (Arif 2013, 8-9).

11. *Maantan marapulai*

Maantaan panindai biasanya dilakukan pada Jumat sore. Sesampainya di rumah perempuan, marapulai akan diarak untuk basandiang. Rombongan tersebut terdiri dari *bundo kanduang* dengan membawa *dulang paanta*, anak gadis perawan dengan cawek merah, para niniak mamak, sumando-sumando

dan marapulai yang diiringi oleh anak muda-muda. Sebelum memasuki halaman rumah, dua orang *bundo kanduang* dari pihak perempuan akan menjemput marapulai dengan tepak/carano. *Bundo kanduang* tersebut mempersembahkan sirih dan meminta marapulai untuk basandiang. Jika *niniak mamak* telah mengabulkan permintaan bundo kanduang, maka *bundo kanduang* akan membimbing marapulai untuk duduk dipelaminan bersama anak daro, sedangkan rombongan *niniak mamak* dan pengiring laki-laki lainnya masuk kedalam rumah. Setelah selang waktu 10-15 menit, marapulai akan dibawa masuk kedalam rumah untuk melakukan rundiang *mambayie utang sasduik*.

12. *Mambayie Utang Sasduik*

Dalam *Mambayie utang sasduik* akan dilakukan *Barundiang* oleh *niniak mamak* didalam rumah setelah marapulai dibawa kedalam rumah. Di sana dilakukan *pasombahan siriah jo pinang* oleh *niniak mamak* sipangkalan kepada *niniak mamak* mendatang. Selanjutnya adalah membayar *utang sasduik* sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati saat *marosok* dan menyerahkan marapulai kepada perempuan secara adat.

13. *Baociak-Ociak*

Baociak-ociak ini dilakukan pada hari jumat oleh *bundo kanduang* di halaman rumah pihak perempuan. *Baociak-ociak* dilakukan beriringan dengan *Mambayie utang sasduik* yang dilakukan oleh *niniak mamak* didalam rumah. *Baociak-ociak* merupakan tradisi bagi-bagi beras yang dilakukan oleh *bundo kanduang* sejak zaman dulu. Tradisi ini selalu dilakukan saat ada acara perkawinan (Eldiyusri, 2024).

14. *Malam Basampek dan Barundiang Panjang*

Basampek artinya mencari baso di samping pendekatan dengan menantu yang disampaikan secara kiasan dengan petatah petitih, bukan untuk

barundiang panjang, *barundiang* panjang hanya dilakukan oleh orang yang mengantarkan anak marapulai, maka marapulai akan disajikan makan malam bersama-sama dengan seisi rumah. Nantinya disediakan makanan seperti kotan kuning yang diatasnya terletak telur ayam/itiak, yang dibawahnya ada pisau atau *bonang* yang diletakan didepan anak marapulai, untuk menguji *raso jo pareso* dan karater dari minantu menurut adat nan bapakai dan adab sopan santun, mulut *manih kucindan murah elak baiek katuju baso, kato baiek gulo dibibie*, dengan minantu baru tersebut dengan cara *alua barundiang bakucikat barundian basimanih* dan barundiang basinyang kato-kato seperti itulah yang dikatakan *basampek*.

Barundiang panjang ialah melakukan *pasombahan sirie pinang* serta petatah petitih dilakukan oleh anak-anak muda (orang laki-laki yang bukan penghulu) yang mengantarkan marapulai ke rumah anak daro malam hari yakni malam sabtu. Anak muda tersebut menggunakan baju guntieng cino, celana batiak, dan bakain saruang. Setelah siriah pinang dimakan dan dikunyah, perundiangan dilanjutkan dengan meminta marapaulai bersanding dengan anak daro. Susudah itu dua orang *bundo kanduang* datang ke tempat duduk marapulai membawa tepak/carano berisi *sirrie longkok* duduk bersimpuh seraya meminta pula agar marapulai bersanding dengan anak daro kepada salah seorang yang mengantar dengan *pasombahan* pula. Sesudah beberapa saat marapulai bersanding dengan anak daro dari pihak yang mengantar datang lagi perundingan untuk meminta maraoulai turun dari palaminan dan duduk kembali ke tempatnya semula. Kelanjutan dari acara ini pihak yang mendatang meminta kepada pihak yang menanti untuk mamohon pulang *kambali ka tompek* masiang-masiang.

15. Doa selamat

Pagi hari Sabtu pagi, marapulai akan pulang kembali ke rumah orang tuanya, untuk mempersiapkan membawa urang kampuang dan ninik-mamak korong kampuang untuk makan dirumah pihak keluarga anak daro. Dan

selanjutnya akan datang para undangan yang datang bebas/tidak "*manuruik alua*".

16. *Maantaan dagiang*

Yaitu tradisi *Maantakan dagiang jo ikan godang* ke rumah anak daro sebagai simbol atau tanda kepedulian karena telah melaksanakan perhelatan tentu persiapan lauk pauk di rumah anak daro telah berkurang (Arif 2013, 13-15).

17. *Japuik malam*

Japuik Malam merupakan prosesi anak daro di jemput oleh pihak keluarga marapulai untuk menginap di rumahnya. Dengan utusan dua orang bundo kanduang yang berpakaian baju *kuruang batilakuang putiah* menjemput anak daro ke rumahnya, yang akan membawa *dulang paanta* berisikan kue-kue seperti kue bolu, agar-agar, kue risolis dan buah-buahan Dinanti oleh pihak keluarga laki-laki dengan minum- makan (H. DT. Simulie Nan Pandak 2010, 16).